

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pembangunan daerah diarahkan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan secara optimal (Raswita & Utama, 2010). Salah satu indikator yang selalu dijadikan alat untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonomi, karena variabel ini dapat mudah diukur secara kuantitatif. Ekonomi dikatakan tumbuh jika terdapat kenaikan pendapatan (total maupun individu) sebagai akibat meningkatnya Produk Domestik Bruto dengan mengabaikan kenaikan yang terjadi pada jumlah penduduk, tidak memandang apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak, apakah ketimpangan ekonomi (antarwilayah, masyarakat, dan antarsektor) menurun (Murdiono & Setiartiti, 2014).

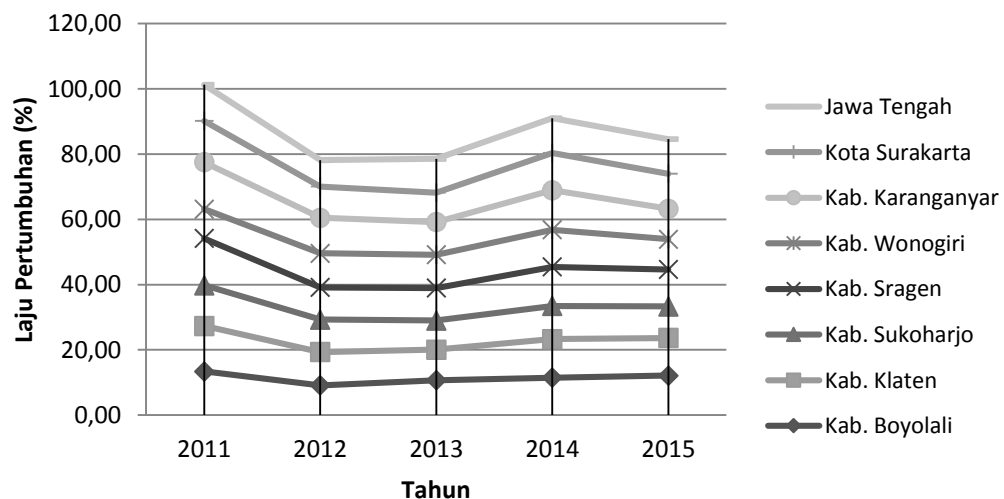
Pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang dicapai berbagai wilayah tidak lantas menjamin terciptanya pemerataan pendapatan antarindividu dan wilayah. Bahkan seringkali pertumbuhan ekonomi dibarengi dengan adanya ketimpangan dalam pembangunan. Ketimpangan yang paling jelas terlihat adalah pada aspek pendapatan yang menimbulkan golongan kaya dan miskin, aspek spasial yang menimbulkan adanya wilayah maju dan tertinggal serta aspek sektoral yang menimbulkan adanya sektor unggulan dan non-unggulan (Mauliddiyah, 2014).

Kemampuan setiap daerah untuk membangun daerahnya masing masing berbeda, karena dipengaruhi oleh adanya perbedaan potensi sumberdaya yang

dimilikinya seperti sumberdaya manusia, sumberdaya alam, sumberdaya buatan serta sumberdaya sosial. Dalam proses pembangunan ada daerah yang melimpah sumberdaya alam tetapi kurang dalam sumberdaya manusia, namun ada daerah yang sebaliknya kurang dalam hal sumberdaya alam tapi melimpah dalam sumber daya manusia, baik secara kualitas maupun kuantitas. Keadaan ini selanjutnya menyebabkan perbedaan dalam perkembangan pembangunan yang mengakibatkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan kesejahteraan di masing-masing daerah (Mauliddiyah, 2014).

Karisidenan Surakarta terdiri dari tujuh kabupaten/kota yaitu Kabupaten Klaten, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen dan Kota Surakarta. Masing-masing daerah tersebut memiliki pola pertumbuhan ekonomi dan *Share* yang berbeda.

Grafik 1. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Karisidenan Surakarta Tahun 2010-2015 (Juta Rupiah)



Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah (*data diolah*)

Grafik diatas menggambarkan di antara ke-tujuh daerah di Karisidenan Surakarta yang mempunyai laju pertumbuhan yang paling tinggi, *pertama* Kabupaten Sragen dengan rata-rata 11,50%, *kedua* Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Klaten dengan rata-rata 11,37%, *ketiga* Kabupaten Karanganyar dengan rata-rata 11,34%, *keempat* Kota Surakarta dengan rata-rata 10,69%, *kelima* Kabupaten Sukoharjo dengan rata-rata 10,23% dan daerah yang memiliki laju pertumbuhan paling rendah adalah Kabupaten Wonogiri dengan nilai rata-rata 10,07%. Dari angka tersebut nampak, bahwa di Karisidenan Surakarta telah terjadi ketimpangan pertumbuhan yang signifikan.

Pemerintah daerah Kabupaten Sukoharjo berupaya untuk mengelola potensi ekonomi daerah. Berikut ini tabel 1. peranan setiap Kecamatan dalam perekonomian Kabupaten Sukoharjo 2010-2014.

Tabel 1. Peranan atau Kontribusi Kecamatan dalam Perekonomian Kabupaten Sukoharjo Selama Tahun 2010-2014 (Persentase)

No	Wilayah	Tahun					Rata-rata
		2010	2011	2012	2013	2014	
1.	Kecamatan Baki	3,66	3,66	3,64	3,58	3,57	3,62
2.	Kecamatan Bendosari	6,59	6,53	6,52	6,58	6,47	6,54
3.	Kecamatan Bulu	3,63	3,46	3,38	3,41	3,31	3,44
4.	Kecamatan Gatak	2,64	2,54	2,43	2,32	2,39	2,46
5.	Kecamatan Grogol	21,66	22,07	22,19	22,43	22,59	22,19
6.	Kecamatan Kartasura	14,75	15,18	15,45	15,37	15,57	15,26
7.	Kecamatan Mojolaban	8,04	7,96	7,97	7,89	7,87	7,95
8.	Kecamatan Nguter	4,80	4,58	4,46	4,42	4,33	4,52
9.	Kecamatan Polokarto	5,99	5,76	5,66	5,60	5,57	5,72
10.	Kecamatan Sukoharjo	18,36	18,50	18,59	18,70	18,80	18,59
11.	Kecamatan Tawang Sari	5,22	5,15	5,15	5,10	5,03	5,13
12.	Kecamatan Weru	4,67	4,59	4,56	4,60	4,49	4,58

Sumber: BPS Kabupaten Sukoharjo 2015 (data diolah)

Berdasarkan tabel 1. Kecamatan Grogol mempunyai kontribusi paling besar terhadap PDRB di Kabupaten Sukoharjo selalu mengalami kenaikan dari 22,43% pada tahun 2013 menjadi 22,59% pada tahun 2014. Di sisi lain Kecamatan Sukoharjo menempati posisi *kedua* dengan kontribusi 18,59% pada tahun 2014 dan selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Daerah yang mempunyai kontribusi paling rendah adalah Kecamatan Gatak dengan rata-rata 2,46% dan setiap tahunnya mengalami penurunan dari 2,64% pada tahun 2010, menjadi 2,39% pada tahun 2014. Ketimpangan pertumbuhan dan pembangunan antarkecamatan di Kabupaten Sukoharjo tergambar jelas pada tabel 1.

Berangkat dari fenomena ketidakmerataan pertumbuhan dan pembangunan tersebut maka perlu dilakukan kajian yang dapat mengidentifikasi potensi ekonomi masing-masing kecamatan di Kabupaten Sukoharjo agar dapat mengurangi ketimpangan pertumbuhan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang timbul antara lain:

1. bagaimana angka ketimpangan pertumbuhan antar kecamatan di Kabupaten Sukoharjo?
2. sektor-sektor manakah yang paling memiliki potensi untuk dikembangkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga dapat mengurangi angka ketimpangan pertumbuhan antar kecamatan di Kabupaten Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui angka ketimpangan pertumbuhan antar kecamatan di Kabupaten Sukoharjo.
2. untuk mengetahui sektor-sektor manakah yang paling memiliki potensi untuk dikembangkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga dapat mengurangi angka ketimpangan pertumbuhan di masing-masing kecamatan di Kabupaten Sukoharjo?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari hasil penelitian ini adalah :

1. memberikan masukan bagi kebijakan pemerintah (BAPPEDA) yang terkait dengan pengembangan potensi di Sukoharjo guna peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pengurangan ketimpangan pertumbuhan.
2. dapat menjadi sumber referensi dan informasi tambahan bagi penelitian yang akan datang, khususnya penelitian yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pertumbuhan.

E. Metode Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan jenis data deret waktu (*time series*) dari tahun 2010-2015 di Kabupaten Sukoharjo. Data diperoleh dari perpustakaan, *website*, dan lembaga atau instansi yang terkait dalam penelitian ini seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo.

Dalam penelitian ini akan digunakan alat analisis berupa Indeks Williamson, Analisis *Location Quotient*, *Shift Share* Esteban-Marquillas dan Tipologi Klassen.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini membahas teori-teori yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi wilayah model pertumbuhan ekonomi wilayah, ketimpangan ekonomi wilayah dan penelitian terdahulu,.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III menjelaskan mengenai ruang lingkup penelitian, jenis dan sumber data penelitian, dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan tentang ketimpangan ekonomi antarkecamatan di daerah, kemudian mengidentifikasi potensi yang dapat dikembangkan di kecamatan tersebut sebagai upaya untuk mengurangi angka ketimpangan.

BAB V PENUTUP

Memuat tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN